

Kontribusi Mazhab Bashrah dan Kufah dalam Perkembangan Teori Ibdal : Studi Komparatif Pendekatan Historis

Rosalia Indah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Alamat : Kel. Sukajaya Kec. Curug Kota Serang – Banten 42171 | 2025

Korespondensi penulis : riyadusyifa91@gmail.com

Abstract : *This article examines the contributions of two major schools of Arabic grammar, the Basran and Kufan schools, to the development of the theory of ibdal (phonetic substitution) in the Arabic language. Using a historical and comparative approach, it traces the origins of the concept of ibdal in classical Arabic linguistic tradition and explores how leading grammarians from each school shaped distinct theoretical frameworks. The Basran school typically approached ibdal with a logical and systematic perspective, emphasizing phonetic patterns and structured rules of sound transformation. In contrast, the Kufan school adopted a more flexible stance, prioritizing the realities of spoken Arabic usage even if not always supported by formal phonetic justification. This study highlights not only the methodological differences between the two schools but also their long-lasting impact on the grammatical structure of Arabic. The discussion underlines the intellectual dynamics within Arabic grammar scholarship and encourages further exploration into how classical ibdal theories can inform modern linguistic analysis in Arabic studies.*

Keywords: *Ibdal, Language Theory, Nahwu Schools.*

Abstrak : Artikel ini membahas kontribusi dua mazhab besar dalam ilmu nahwu, yaitu Mazhab Bashrah dan Mazhab Kufah, terhadap perkembangan teori ibdal dalam bahasa Arab. Melalui pendekatan historis dan komparatif, artikel ini menelusuri awal mula munculnya konsep ibdal dalam khazanah kebahasaan Arab klasik, serta bagaimana pemikiran para ulama nahwu membentuk kerangka teoritis yang berbeda berdasarkan latar belakang intelektual masing-masing mazhab. Mazhab Bashrah cenderung mengembangkan teori ibdal secara logis dan sistematis, dengan mempertimbangkan kesesuaian fonetik dan kaidah perubahan huruf. Sebaliknya, Mazhab Kufah lebih bersifat fleksibel, menekankan pada realitas kebahasaan yang ditemukan dalam praktik lisan masyarakat Arab. Penelitian ini tidak hanya menguraikan perbedaan metodologis keduanya, tetapi juga menyoroti dampaknya terhadap struktur gramatika bahasa Arab yang berkembang hingga kini. Kajian ini penting untuk menunjukkan dinamika pemikiran dalam studi nahwu, sekaligus membuka ruang penelitian lebih lanjut terhadap penerapan teori ibdal dalam kajian linguistik Arab kontemporer.

Kata kunci: Ibdal, Mazhab Nahwu, Teori Bahasa

1. PENDAHULUAN

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam kajian kebahasaan Arab yang memiliki peran sentral dalam menjaga kemurnian dan keteraturan struktur bahasa. Dalam ranah ilmu ini, pembahasan mengenai ibdal menjadi salah satu tema penting karena menyangkut perubahan fonologis yang terjadi dalam suatu kata akibat faktor morfologis maupun historis. Konsep ibdal tidak hanya berdampak pada aspek morfologi, tetapi juga mempengaruhi pemakaian serta kejelasan komunikasi dalam bahasa Arab klasik maupun modern (Yunus, 2010).

Teori ibdal dalam bahasa Arab merupakan bagian dari proses alami dalam sistem kebahasaan, terutama dalam perubahan huruf yang bersifat tetap dalam penggunaan kata. Proses ini mencerminkan kekayaan struktur fonologis dan fleksibilitas bahasa Arab dalam

merespon perkembangan dialektika masyarakat Arab masa awal. Kajian ibdal menjadi signifikan karena memungkinkan analisis terhadap sistem perubahan bunyi, asal-usul kata, dan pencarian makna mendalam dari kosakata yang digunakan secara turun-temurun dalam berbagai konteks, baik sastra, agama, maupun percakapan sehari-hari (Hasan, 2007). Dengan demikian, ibdal tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar tata bahasa Arab dan menjadi bagian penting dalam pengajaran nahwu dan sharaf.

Dalam perjalanan sejarahnya, pembentukan dan perkembangan teori ibdal tidak terlepas dari kontribusi dua mazhab besar dalam ilmu nahwu, yakni Mazhab Bashrah dan Mazhab Kufah. Kedua mazhab ini tidak hanya berbeda dalam metodologi dan pendekatan terhadap data bahasa, tetapi juga memiliki dasar epistemologis yang khas. Mazhab Bashrah dikenal dengan pendekatannya yang rasional dan ketat terhadap qiyas (analogi), sementara Mazhab Kufah lebih longgar dan banyak mengandalkan riwayat dari dialek-dialek Arab yang beragam (Aziz, 2011). Perbedaan inilah yang memperkaya khazanah ilmu nahwu dan mendorong tumbuhnya berbagai teori linguistik, termasuk teori ibdal. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana sejarah munculnya teori ibdal dalam tradisi keilmuan Arab? Kedua, siapa saja tokoh-tokoh penting yang berkontribusi dalam pengembangan teori ibdal, khususnya dari kedua mazhab tersebut? Ketiga, bagaimana perbedaan pandangan antara Mazhab Bashrah dan Kufah mengenai teori ibdal dalam perspektif historis dan teoritis?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam sejarah lahirnya teori ibdal, mengidentifikasi kontribusi para tokoh penting dari masing-masing mazhab dalam pengembangan teori ini, serta menganalisis perbedaan mendasar antara Mazhab Bashrah dan Kufah dalam memahami ibdal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai teori ibdal dan signifikansinya dalam ilmu nahwu.

Secara teoretis, kajian ini bermanfaat untuk memperluas cakrawala akademik dalam bidang linguistik Arab klasik, terutama dalam aspek fonologi dan morfologi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang bahasa Arab yang ingin mendalami dinamika pemikiran nahwu klasik serta aplikasinya dalam studi bahasa Arab kontemporer (Wahid, 2020). Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan historis dan mazhab (Yasin, 2015), yang selama ini masih jarang disentuh dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Lebih lanjut, kajian komparatif ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan pemikiran klasik, tetapi juga menguji relevansi teori ibdal dalam kajian linguistik modern. Perbedaan antara pandangan Mazhab Bashrah dan Kufah mengenai ibdal menunjukkan betapa luas dan dinamisnya warisan keilmuan Arab yang patut dilestarikan dan dikembangkan (Said, 2009). Dengan demikian, kajian ini berupaya menjembatani pemahaman lintas zaman tentang teori bahasa, dari tradisi klasik hingga wacana kontemporer (Rahmah, 2017).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Ruang Lingkup Ibdal dalam Nahwu dan Ilmu Sharf

Ibdal dalam kajian bahasa Arab merupakan salah satu proses fonologis yang mengacu pada penggantian satu huruf dengan huruf lain dalam kata, baik karena alasan fonetis, morfologis, atau etimologis. Dalam ilmu sharf, ibdal menjadi salah satu topik penting karena memengaruhi bentuk kata, akar kata, dan perubahan morfem yang berperan dalam pembentukan struktur kalimat (Syihab, 2014). Ibdal mencakup dua jenis utama: ibdal lafdzi (bunyi) dan ibdal ma'nawi (makna), meskipun fokus utama biasanya pada aspek lafdzi, yakni perubahan huruf-huruf tertentu seperti huruf-illāh (wau, ya', dan alif) dalam sistem tasrif kata.

Dalam ilmu nahwu, pembahasan ibdal tidak selalu berdiri sendiri, tetapi sering muncul dalam konteks pembahasan tarkib dan i'rab. Hal ini karena ibdal bisa memengaruhi bentuk kata yang akhirnya berdampak pada posisi sintaksisnya dalam kalimat. Misalnya, perubahan dari kata wa'id menjadi wa'id menunjukkan ibdal fonetis yang tetap relevan dalam pembacaan dan pemaknaan teks Arab klasik.

Tinjauan Literatur Klasik

Kitab Al-Kitāb karya Sibawaih merupakan salah satu rujukan utama dalam kajian ibdal. Dalam kitab tersebut, Sibawaih memberikan perhatian khusus terhadap fenomena ibdal yang terjadi karena pertemuan huruf-huruf yang lemah atau karena tuntutan keseimbangan bunyi dalam pelafalan. Ia mencatat berbagai bentuk ibdal dalam dialek Arab dan menjelaskan kaidah-kaidah umum yang melandasi perubahan tersebut (Sibawaih, 2009). Sementara itu, Al-Mubarrad dalam karya Al-Muqtaḍab lebih menekankan aspek qiyas (analogi) dalam memahami ibdal dan cenderung mengaitkannya dengan prinsip-prinsip rasionalitas bahasa.

Pendapat Ibn Jinni dalam Al-Khaṣā'is juga tidak kalah penting. Ia menempatkan ibdal dalam konteks fonologi bahasa Arab secara luas dan memandang bahwa perubahan bunyi adalah hasil dari sifat dinamis dan fleksibel bahasa Arab. Bagi Ibn Jinni, ibdal bukan sekadar perubahan teknis, melainkan bagian dari “hikmah bahasa” yang mengikuti kebutuhan komunikasi dan kelaziman dalam masyarakat Arab saat itu (Ibn Jinni, 2010).

Tinjauan Mazhab Bashrah dan Kufah dalam Konteks Sejarah Ilmu Nahwu

Mazhab Bashrah dan Kufah memiliki pandangan berbeda dalam memahami ibdal dan penerapannya dalam kaidah kebahasaan. Mazhab Bashrah yang cenderung normatif dan qiyasi lebih berhati-hati dalam menerima bentuk-bentuk ibdal kecuali yang telah mapan secara kaidah. Sebaliknya, Mazhab Kufah lebih terbuka terhadap bentuk-bentuk ibdal yang muncul dalam dialek-dialek Arab, bahkan jika tidak selalu sesuai dengan qiyas (Ma'ruf, 2012). Perbedaan ini mencerminkan pendekatan metodologis kedua mazhab dalam menafsirkan teks dan penggunaan bahasa secara umum.

Konflik epistemologis antara Bashrah dan Kufah telah melahirkan kekayaan teori dalam nahwu, termasuk dalam teori ibdal. Perdebatan antar-mazhab seringkali menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan berlapis terhadap satu bentuk bahasa, yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam studi linguistik Arab klasik. Perbedaan pendekatan ini juga menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga sebagai produk sosial dan budaya yang hidup, sehingga teori-teori yang lahir bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai konteks penggunaannya.

Penelitian Terdahulu tentang Teori Ibdal dan Mazhab Nahwu

Beberapa penelitian telah dilakukan di Indonesia terkait teori ibdal dan kontribusi mazhab nahwu. Salah satunya adalah kajian oleh Hamid (2015) yang menelusuri perkembangan teori ibdal dalam literatur klasik dan kontemporer serta pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitiannya, ia menekankan bahwa pemahaman terhadap teori ibdal sangat penting dalam memperkuat fondasi linguistik mahasiswa, terutama dalam mengenali struktur kata dan asal-usul perubahan bentuk katanya. Selain itu, jurnal-jurnal seperti Al-Fusha dan Lughah Arabiyah juga beberapa kali memuat artikel yang menyoroti interaksi antara teori ibdal dan metode pengajaran gramatika Arab, terutama dalam konteks madrasah dan pesantren modern.

Penelitian lain yang relevan adalah tulisan Suryaningsih (2017) yang membahas secara komparatif perbedaan Mazhab Bashrah dan Kufah dalam dinamika ilmu nahwu, termasuk dalam aspek ibdal. Dalam artikelnya, ia menyoroti bagaimana pendekatan metodologis masing-masing mazhab memengaruhi penerimaan terhadap bentuk-bentuk ibdal tertentu, serta bagaimana hal ini tercermin dalam kitab-kitab rujukan utama seperti *Al-Kitāb* karya Sibawaih dan *Al-Muqtaḍab* karya Al-Mubarrad. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kurikulum dan pendekatan pengajaran ilmu nahwu di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian-penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam melacak jejak intelektual ibdal dan fungsinya dalam pembentukan struktur gramatikal bahasa Arab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode historis-komparatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat teoretis dan bersumber dari teks-teks klasik yang perlu ditelusuri latar belakang historisnya serta dibandingkan satu sama lain untuk menemukan pola perbedaan dan persamaan dalam pengembangan teori ibdal. Tujuan dari pendekatan historis adalah untuk menelusuri akar pemikiran gramatikal dari masing-masing mazhab, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis perbedaan dan kesamaan pandangan antara Mazhab Bashrah dan Mazhab Kufah dalam memaknai dan menerapkan teori ibdal dalam ilmu nahwu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer mencakup kitab-kitab klasik ilmu nahwu seperti *Al-Kitāb* karya Sibawaih, *Al-Muqtaḍab* karya Al-Mubarrad, *Al-Khaṣā'is* karya Ibn Jinni, serta *Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyyah* dan karya-karya gramatikal lain yang relevan. Sumber primer ini digunakan untuk menggali langsung konsep ibdal dari perspektif para tokoh utama dalam masing-masing mazhab. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku kajian nahwu kontemporer, artikel ilmiah, serta jurnal akademik yang membahas perkembangan teori ibdal maupun dinamika antara mazhab Bashrah dan Kufah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap literatur-literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dua pendekatan. Pertama, analisis historis dilakukan dengan menelusuri kemunculan awal teori ibdal, perkembangannya, serta

kontribusi para tokoh dari kedua mazhab terhadap teori ini. Kedua, analisis komparatif dilakukan dengan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara Mazhab Bashrah dan Kufah, baik dari segi metode, dasar argumentasi, maupun penerimaan terhadap bentuk-bentuk ibdal tertentu. Analisis ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis terhadap kedudukan teori ibdal dalam konstruksi ilmu nahwu klasik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Kajian tentang Ibdal

Pada masa awal perkembangan bahasa Arab, kajian kebahasaan mulai muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama setelah Islam menyebar ke berbagai wilayah non-Arab. Proses kodifikasi bahasa ini tidak hanya berkaitan dengan gramatika, tetapi juga dengan bunyi-bunyi yang berubah dalam praktik lisan masyarakat Arab. Salah satu fenomena linguistik yang menjadi perhatian adalah ibdal, yaitu perubahan satu huruf menjadi huruf lain dalam struktur kata. Fenomena ini awalnya berkembang secara alami karena adanya variasi fonologis di antara dialek-dialek Arab yang tersebar luas. Oleh karena itu, ibdal tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ilmu sharf, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial-budaya masyarakat Arab klasik (Sulaiman, 2015).

Konsep ibdal menjadi penting ketika para ulama bahasa mulai menyadari perlunya sistematisasi struktur bahasa Arab dalam rangka mendukung pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Ibdal muncul sebagai salah satu bentuk perubahan fonetik dan morfologis yang harus dijelaskan dalam kerangka teori nahwu dan sharf. Dalam konteks ini, ibdal tidak lagi dipahami semata sebagai variasi lisan, melainkan sebagai gejala linguistik yang memiliki aturan dan pola tertentu. Hal ini mendorong para ahli bahasa dari Mazhab Bashrah dan Kufah untuk mengembangkan teori-teori terkait, sehingga ibdal menjadi bagian integral dari studi gramatika Arab klasik. Salah satu contohnya adalah penggantian huruf wawu dengan ya dalam bentuk kata tertentu yang menunjukkan penyesuaian bunyi berdasarkan kaidah kaidah tertentu (Al-Fauzan, 2010).

Faktor lain yang turut mendorong munculnya kajian tentang ibdal adalah pengaruh kuat dari tradisi lisan Arab. Sebelum kodifikasi tertulis berkembang luas, bahasa Arab diwariskan secara turun-temurun melalui hafalan dan pengucapan. Oleh karena itu, perbedaan dialek dan gaya bicara antarsuku sangat memengaruhi bentuk fonetik kata-kata, termasuk dalam penerapan ibdal. Perbedaan antara kata “wa‘ada” dan “ya‘ada”, misalnya, menunjukkan adanya kecenderungan ibdal dalam konteks morfologi kata kerja, tergantung

pada dialek atau kecenderungan fonologis masyarakat setempat. Tradisi lisan ini menjadi fondasi penting bagi para pakar nahwu dalam merumuskan prinsip-prinsip ibdal, karena mereka mengambil data kebahasaan langsung dari para periwayat bahasa (rawiyy al-lughah) dan penyair Arab terdahulu. Dengan demikian, ibdal merupakan hasil dari interaksi antara realitas sosial-linguistik dan upaya akademik dalam pembakuan bahasa.

Kontribusi Tokoh-Tokoh Penting Ilmu Nahwu dalam Perkembangan Teori Ibdal

Mazhab Bashrah dikenal sebagai mazhab yang sangat logis dan sistematis dalam menyusun teori kebahasaan. Tokoh sentral dalam mazhab ini adalah Sibawaih, yang melalui karyanya *Al-Kitāb*, memberikan formulasi awal tentang fenomena ibdal. Ia mengkaji perubahan huruf dalam kata dengan pendekatan deduktif-analitik, yaitu menyusun kaidah dari pola-pola umum yang bersifat logis, lalu diterapkan pada kasus kebahasaan. Misalnya, Sibawaih menjelaskan bahwa penggantian huruf seperti wawu menjadi ya pada kata kerja tertentu terjadi karena kaidah fonetik yang berkaitan dengan kejelasan artikulasi dan keseimbangan fonologis (Sibawaih, *Al-Kitāb*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Bashrah lebih menekankan konsistensi dan keteraturan dalam tata bahasa, bahkan jika itu berarti mengabaikan sebagian kecil riwayat lisan yang tidak sesuai dengan kaidah umum.

Berbeda halnya dengan Mazhab Kufah, yang lebih menekankan pentingnya riwayat dan penggunaan bahasa yang hidup dalam masyarakat Arab. Tokoh seperti Al-Farrā' memberikan perhatian besar terhadap data empiris yang dikumpulkan dari syair, dialog masyarakat Badui, serta riwayat-riwayat kebahasaan lainnya. Dalam konteks ibdal, Al-Farrā' tidak hanya menerima kaidah yang baku, tetapi juga membuka kemungkinan variasi fonetik berdasarkan konteks penggunaannya dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam pendekatannya yang lebih fleksibel terhadap bentuk-bentuk kata yang mengalami perubahan huruf, termasuk pembolean ibdal dalam konteks tertentu yang dilarang oleh Bashrah (Khoiriyah, 2014). Oleh karena itu, pendekatan Kufah dapat disebut sebagai pendekatan induktif, yang menyusun kaidah berdasarkan data konkret dari realitas linguistik Arab.

Perbedaan mendasar antara kedua tokoh dan mazhab tersebut terletak pada metode pendekatannya: Mazhab Bashrah bersifat deduktif, artinya mereka memulai dari teori kemudian diterapkan ke data, sedangkan Mazhab Kufah bersifat induktif, yaitu memulai dari data lapangan untuk kemudian menyusun teori. Pendekatan deduktif yang digunakan Sibawaih membuat teori ibdal dalam Bashrah tampak lebih formal dan ketat, sementara

pendekatan induktif Kufah menjadikan teori mereka lebih terbuka terhadap keberagaman bentuk dan perubahan dalam praktik berbahasa. Perbedaan pendekatan ini berdampak pada cara masing-masing mazhab dalam menilai validitas bentuk ibdal: apakah harus sesuai kaidah tetap, atau boleh berdasarkan riwayat kuat yang hidup di kalangan penutur asli.

Kontribusi lainnya datang dari tokoh seperti Al-Mubarrad dalam Al-Muqtaḍab dan Ibn Jinni dalam Al-Khaṣā'is, yang turut memperkaya diskusi tentang ibdal. Al-Mubarrad memperkuat posisi Bashrah dengan argumentasi gramatikal yang tajam, sementara Ibn Jinni memberikan analisis lebih luas tentang perubahan bunyi dalam kerangka fonologi Arab. Di sisi lain, Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyyah yang menjadi rujukan dasar dalam ilmu nahwu untuk pemula, juga menyentuh tema ibdal secara sederhana sebagai pengantar. Tokoh-tokoh ini meletakkan dasar-dasar metodologis yang hingga kini masih menjadi acuan dalam studi kebahasaan Arab, termasuk dalam memahami ibdal secara teoritik dan aplikatif (Fatimah, 2016). Maka, dapat disimpulkan bahwa masing-masing tokoh dan mazhab memiliki sumbangsih khas dalam menyusun bangunan teori ibdal yang komprehensif

Perbedaan Mazhab Bashrah dan Kufah dalam Memandang Ibdal

Mazhab Bashrah dan Kufah memandang konsep ibdal dengan prinsip dasar yang berbeda. Mazhab Bashrah cenderung memandang ibdal sebagai fenomena linguistik yang harus mengikuti kaidah fonetik yang tetap dan logis. Artinya, perubahan huruf hanya dianggap sah jika sesuai dengan analogi bunyi dan dapat dijelaskan secara rasional. Sebaliknya, Mazhab Kufah lebih fleksibel dan mengedepankan riwayat serta kebiasaan tutur masyarakat Arab, terutama dari kalangan Badui yang dianggap sebagai representasi bahasa Arab asli. Dalam pandangan Kufah, perubahan huruf dalam ibdal bisa diterima jika ditemukan dalam syair Arab kuno atau didukung oleh riwayat yang valid, meskipun tidak sejalan dengan kaidah fonologis yang baku (Syarifuddin, 2013).

Salah satu perbedaan prinsip antara keduanya terlihat dari kasus perubahan huruf wawu menjadi ya' atau sebaliknya dalam kata kerja tertentu. Mazhab Bashrah akan menolak bentuk ibdal yang tidak sesuai dengan qiyas, sedangkan Kufah akan menerimanya jika ditemukan dalam pemakaian lisan atau syair. Perbedaan ini juga terlihat dalam kata-kata yang mengalami perubahan konsonan akibat tekanan fonetik atau eufoni dalam pengucapan. Berikut ini adalah tabel perbandingan bentuk ibdal menurut dua mazhab tersebut:

Tabel 1. Contoh Ibdal menurut Mazhab Bashrah dan Kufah

Bentuk Asli	Bentuk Ibdal	Mazhab Bashrah	Mazhab Kufah
وَعَدَ	يَعَدَ	Tidak diterima (tidak qiyasi)	Diterima (berdasarkan riwayat)
وَزَنَ	يَزَنَ	Diterima secara qiyasi	Diterima (penggunaan umum)
قَلَوُ	قَلِيَّ	Dihindari (penyimpangan morfologis)	Diterima (digunakan dalam syair)
أُولَجَ	أَلَجَ	Tidak diterima (gugur huruf tidak sah)	Diterima (dalam riwayat lisan)
تَوَّبَ	تَوَّبَ	Dihindari (bukan qiyasi)	Diterima (berasal dari dialek Badui)
يَسْعُ	وَسْعَ	Tidak diterima (makna berubah)	Diterima (varian semantik dari riwayat)
أَدْنُ	إَدْنُ	Diterima (bentuk qiyasi aktif)	Diterima (penggunaan lisan umum)

Mazhab Bashrah menetapkan ibdal hanya jika sesuai dengan kaidah-kaidah perubahan huruf yang jelas dan dapat dijelaskan secara sistematis. Misalnya, perubahan huruf wawu menjadi ya hanya diterima jika terdapat alasan fonetik seperti kemiripan tempat keluarnya huruf (makhrāj) atau karena letak huruf hidup di sekitarnya yang memengaruhi pengucapan. Mereka lebih menekankan keteraturan dan logika dalam penyusunan kaidah. Sebaliknya, Mazhab Kufah lebih longgar dalam menerima bentuk-bentuk ibdal. Mereka menganggap bahwa jika suatu bentuk telah banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari atau ditemukan dalam syair Arab lama, maka bentuk itu sah dan bisa dijadikan kaidah, meskipun tidak selalu sesuai dengan teori fonetik. Dengan kata lain, Kufah lebih mengutamakan apa yang benar-benar terjadi dalam praktik berbahasa, bukan hanya apa yang masuk akal secara teori.

Perbedaan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengajaran ilmu nahwu, baik di masa klasik maupun kontemporer. Di masa klasik, perbedaan ini memunculkan keragaman dalam penulisan kitab-kitab gramatikal Arab seperti Al-Muqtaḍab karya Al-Mubarrad yang mencerminkan pemikiran Bashrah dan Al-Khaṣā'is karya Ibn Jinni yang lebih terbuka terhadap pendekatan Kufah. Di era modern, madrasah dan perguruan tinggi bahasa Arab sering kali memadukan dua pendekatan ini, namun masih terdapat kecenderungan dominasi metode Bashrah karena dianggap lebih mudah distandarkan dalam pengajaran formal (Suryaningsih, 2017).

Ketika ditinjau dari literatur primer, Al-Kitāb karya Sibawaih sangat ketat dalam menyusun kaidah ibdal berdasarkan qiyas logis, sementara Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyyah memberikan rumusan dasar ibdal untuk pemula, dan Al-Khaṣā'is karya Ibn Jinni menambahkan perspektif fonologis yang membuka kemungkinan variasi bentuk berdasarkan kenyataan ujaran (Hakim, 2015). Dengan demikian, perbedaan antara kedua mazhab ini memperkaya studi ilmu nahwu serta memberikan ruang bagi adaptasi linguistik yang fleksibel di berbagai lingkungan akademik dan sosial. Bahkan dalam kajian fonologi modern, pandangan Kufah dianggap lebih relevan untuk pendekatan deskriptif bahasa Arab kontemporer (Muzakkir, 2016).

Perbedaan pendekatan antara Mazhab Bashrah dan Kufah dalam memahami ibdal mencerminkan dua cara pandang besar dalam perkembangan ilmu nahwu. Bashrah menekankan kepatuhan terhadap pola dan struktur bahasa yang teratur, sehingga hanya bentuk-bentuk ibdal tertentu yang diterima sebagai bagian dari kaidah resmi. Dalam konteks ini, Bashrah cenderung menjaga kemurnian bentuk kata dan sangat selektif terhadap perubahan fonologis yang terjadi. Di sisi lain, Kufah menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi dengan memberi tempat bagi bentuk-bentuk bahasa yang berkembang secara alami dalam masyarakat Arab. Pandangan ini membuka ruang bagi keragaman bentuk kata yang ditemukan dalam dialek, puisi, dan tuturan lisan.

Dengan melihat kedua mazhab tersebut, dapat dipahami bahwa teori ibdal dalam bahasa Arab tidak hanya terbentuk melalui penalaran logis dan kaidah sistematis, tetapi juga melalui warisan lisan dan tradisi linguistik yang hidup. Ketika Bashrah lebih fokus pada konsistensi struktur, Kufah memberi ruang bagi variasi dan kebiasaan berbahasa yang berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu nahwu tidak terlepas dari interaksi antara norma gramatikal dan realitas penggunaan bahasa. Pandangan yang seimbang antara keduanya dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena kebahasaan Arab, sebagaimana tercermin pula dalam penjelasan Al-Zajjājī dalam *Jumal fi al-Nahw*, di mana ia mengakui pentingnya pendekatan berbasis kaidah namun tetap mempertimbangkan kekuatan penggunaan dalam masyarakat Arab (Al-Zajjājī, 2013, hlm. 88).

5. KESIMPULAN

Kajian tentang teori ibdal dalam ilmu nahwu menunjukkan bahwa perubahan huruf dalam bahasa Arab bukan sekadar fenomena fonetik, melainkan bagian dari sistem kebahasaan yang memiliki aturan dan logika tersendiri. Ibdal menjadi penting karena membantu menjelaskan mengapa suatu huruf dalam kata tertentu dapat berubah menjadi huruf lain, baik karena alasan pelafalan, posisi huruf dalam kata, maupun kebutuhan morfologis dalam pembentukan kata baru. Dalam konteks sejarah bahasa Arab, teori ini muncul sebagai jawaban atas kebutuhan untuk menyusun dan menertibkan bahasa Arab agar tetap terjaga kemurniannya dan mudah diajarkan kepada generasi berikutnya.

Dua mazhab besar dalam ilmu nahwu, yaitu Mazhab Bashrah dan Mazhab Kufah, memberikan kontribusi yang besar dan berbeda dalam perkembangan teori ibdal. Mazhab Bashrah menekankan pada konsistensi dan logika dalam perubahan huruf. Mereka cenderung menetapkan kaidah secara sistematis, hanya menerima bentuk ibdal yang bisa dijelaskan melalui prinsip-prinsip fonetik atau analogi. Sebaliknya, Mazhab Kufah lebih fleksibel dan menerima bentuk-bentuk perubahan huruf yang sering ditemukan dalam praktik berbahasa masyarakat Arab, meskipun tidak selalu sesuai dengan rumusan baku. Mereka lebih terbuka terhadap riwayat dan data dari penggunaan lisan dalam syair dan percakapan sehari-hari.

Perbedaan pendekatan antara kedua mazhab ini telah memperkaya pemahaman kita terhadap ilmu nahwu, khususnya dalam hal ibdal. Mazhab Bashrah melestarikan keteraturan sistem bahasa, sementara Mazhab Kufah menghidupkan keberagaman bentuk yang memang nyata dipakai masyarakat Arab. Dengan adanya dua pandangan ini, kita bisa melihat bahwa ilmu nahwu tidak bersifat kaku, tetapi memiliki ruang dialog dan perbedaan pendapat yang sehat di kalangan ulama. Ini sekaligus menunjukkan bahwa ilmu bahasa Arab klasik sangat dinamis dan terbuka terhadap pengamatan terhadap realitas bahasa, tidak hanya bersandar pada teori semata. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pintu masuk bagi kajian-kajian lanjutan mengenai teori-teori kebahasaan Arab klasik yang dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan bahasa Arab masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Fauzan, S. (2010). *Sharḥ al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah*. Dar al-Watan.
- Al-Zajjājī, A. I. (2013). *Islāḥ al-Mantiq* (‘A. al-Namlah, Ed.). Dār al-Mirāth.
- Aziz, A. (2011). *Mazhab nahwu: Antara Bashrah dan Kufah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Fatimah, S. (2016). Analisis fonologis terhadap ibdal dalam kajian ilmu sharf. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 8(1), 45–56.
- Hakim, R. (2015). Studi kritis terhadap kaidah ibdal dalam *Al-Kitāb* dan *Al-Khaṣā’iṣ*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab* (hlm. 89–98). Universitas Negeri Malang.
- Hamid, R. (2015). Perkembangan kajian ibdal dalam studi bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Al-Fusha*, 7(1), 55–67.
- Hasan, A. (2007). *Fonologi bahasa Arab: Teori dan aplikasinya dalam nahwu*. Pustaka Setia.
- Ibn Jinni. (2010). *Al-Khaṣā’iṣ* (M. Thalib, Trans.). Pustaka Mahir.
- Khoiriyah, L. (2014). Mazhab Bashrah dan Kufah dalam ilmu nahwu. *Jurnal Al-Mudarris*, 7(2), 117–130.
- Ma’ruf, A. (2012). Mazhab Bashrah dan Kufah: Studi komparatif atas epistemologi nahwu. *Jurnal Lughah Arabiyah*, 4(2), 44–59.
- Muzakkir, M. (2016). Pendekatan fonologis terhadap ibdal dalam nahwu kontemporer. *Jurnal Lughah Arabiyah*, 9(1), 33–45.
- Rahmah, N. (2017). Kajian fonologi dan ibdal dalam bahasa Arab. *Jurnal Al-Lisan*, 2(1), 45–60.
- Said, M. (2009). *Sejarah perkembangan ilmu nahwu*. Al-Hidayah.
- Sibawaih. (2009). *Al-Kitāb* (A. Mahmud, Trans. & Syarah). Al-Hikmah Press.
- Sulaiman, A. (2015). *Uṣūl al-Nahw al-‘Arabī: Dirāsah taḥlīliyyah*. Al-Azhar Press.
- Suryaningsih, R. (2017). Mazhab Bashrah dan Kufah dalam dinamika ilmu nahwu. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 56–66.
- Syarifuddin, M. (2013). Ibdal dalam kajian ilmu sharf: Tinjauan historis dan teoritis. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 210–222.
- Syihab, M. (2014). *Fonologi bahasa Arab: Teori dan aplikasi ibdal*. Pustaka Ilmiah Madani.
- Wahid, M. (2020). Peran mazhab nahwu dalam pembentukan kaidah gramatikal bahasa Arab. *Jurnal Nahwu*, 5(2), 77–89.
- Yasin, M. (2015). Pendekatan mazhab dalam kajian nahwu: Sebuah tinjauan epistemologis. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(1), 21–35.
- Yunus, M. (2010). *Ilmu nahwu: Telaah mendalam atas teori klasik*. LKiS.